

**TELAAH HADIS TUNTUNAN MENGAZANI DAN
MENGISTIAZAH BAYI
(ANALISIS TA'ĀRUF AL-ADILLĀH)**

Nurdhin Baroroh & Mhd Abyan Fauzi
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
nurdhinbaroroh@yahoo.com.au
mhd.fauzy123@gmail.com



DOI : [10.14421/livinghadis.2019.1946](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1946)

Abstract

Welcoming the birth of a baby is an activity carried out as a form of gratitude to Allah swt. Among the rituals performed, are azan on the right ear and ikamah on the baby's left ear. The basis of the ritual is the hadith of Muhammad saw, that transmitted by Abu Daud, at Tirmizi, and Ahmad sourced from Ibn Abi Rafi. Other guidance is to do 'istiazah' or request protection from Allah for the safety of the baby, based on Ali Imran verse 36 and the hadith of the prophet which is sourced from Abu Hurairah and Ibn Abbas which is narrated by Imam Bukhari. There is a nuance of diversity behind the two guidelines, although both are sourced from the hadith of the prophet. The discussion in this paper will examine both in terms of Rijal Sanad and the fiqh side. Examining the side of

Rijal Sanad is by using Jarh wa Ta'dil while the legal aspects will be approached using the Ta'arud al Adillah theory.

Keywords: *azan, ikamah, istiazah.*

Abstrak

Menyambut kelahiran bayi merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Diantara ritual yang dilakukan adalah mengumandangkan azan pada telinga kanan dan ikamah pada telinga kiri jabang bayi. Dasar ritual tersebut adalah hadis Muhammad SAW riwayat Abū Dāwūd, at-Tirmīzi dan Ahmad yang bersumber dari Ibn Abi Rafi'. Tuntunan lain adalah dengan mengistiazahi bayi atau meminta perlindungan kepada Allah Swt untuk keselamatan si bayi, berlandaskan Q.S. Ali Imrān (3) ayat 36 dan hadis nabi yang bersumber dari Abū Hurairah dan Ibnu 'Abbās yang diriwayatkan oleh Imām Bukhāri. Ada nuansa keberbedaan di balik kedua tuntunan tersebut, meski sama-sama bersumber dari hadis nabi, maka pembahasan dalam tulisan ini akan menelaah keduanya baik dari sisi Rijal Sanad dan sisi hukumnya. Penelaahan sisi Rijal Sanad dengan menggunakan 'Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil sedangkan aspek hukumnya akan didekati dengan menggunakan teori Ta'arud al-Adillah, disebabkan munculnya keberbedaan diantara keduanya.

Kata Kunci: *azan, ikamah, istiazah.*

A. PENDAHULUAN

roses perjalanan hidup diawali dengan peristiwa kelahiran. Pada tahapan ini Agama Islam telah memberikan tuntunan untuk Pmenyambut kehadiran bayi yang lahir, yaitu melafalkan azan di

telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Disamping itu terdapat pula tuntunan lain yaitu dengan beristiazah untuk si bayi.

Kedua tuntunan secara kelaziman telah turun temurun dipraktikkan, sejak zaman Rasulullah SAW, hal ini dikarenakan sama-sama memiliki dasar hukum yang berasal dari Rasul – baca: hadis – dan dasar hukum tersebut bersifat gabungan, yaitu gabungan antara qauli dan fi’li dalam satu hadis. Dikarenakan adanya dua tuntunan tersebut, maka dalam hal ini penyusun menggunakan pendekatan dengan *‘Ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil* dan *Ta’aruf al-Adillāh*. Yang pertama digunakan untuk meneliti kualitas *Rijal as-Sanad* atas seluruh rangkaian sanad yang ada pada kedua tuntunan di atas, sedangkan teori *Ta’aruf al-Adillāh*, digunakan untuk menganalisa aspek hukum dalam penggunaan/pengamalan keduanya, hal ini disebabkan munculnya perbedaan atas isi dari kedua tuntunan tersebut (mengazani dan mengistiazahi).

B. HADIS MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI DENGAN MENGUMANDANGKAN AZAN DAN IKAMAH

Azan selain digunakan untuk seruan waktu salat, serta ikamah seruan untuk lekas berdiri dalam berjama’ah, (Wahbah az-Zuhailī, 2004) juga dapat dikumandangkan untuk moment-moment tertentu, misalnya ketika kelahiran bayi, yang bertujuan secara tidak langsung untuk membawa bayi ke dalam agama Islam, dikarenakan adanya kandungan lafal syahadat dan tauhid. (Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, 1983) Mengumandangkan azan dan ikamah ketika lahirnya bayi, bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan Abū Dāwud, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Ḥanbal, yang sama-sama bersumber dari Abī Rāfi.’

1. Riwayat Abū Dāwūd:

حدثنا مسدد, ثنا يحيى, عن سفيان قال: حدثنا عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه قال: رأيت رسول الله ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة.

(Abī Dāwūd Sulaimān Ibn al-'Asy'as al-Sajastāni al-Azdi, 2011)

2. Riwayat at-Tirmīzi:

حدثنا محمد بن بشار, حدثنا يحيى بن سعيد وعبدالرحمن بن مهدي قالوا: أخبرنا سفيان, عن عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه قال: رأيت رسول الله ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة.

(Abī 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn surah at-Tirmīzi, 2000)

3. Riwayat Ahmad bin Hanbal, terdapat 3 hadis:

a) Hadis pertama

حدثنا يحيى وعبدالرحمن عن سفيان, عن عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه قال: رأيت رسول الله ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة.

(Ahmad bin Hanbal, 1993)

b) Hadis kedua

حدثنا وكيع قال ثنا سفيان, عن عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه أن النبي ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة.

(Ahmad bin Hanbal, 1993)

c) Hadis ketiga

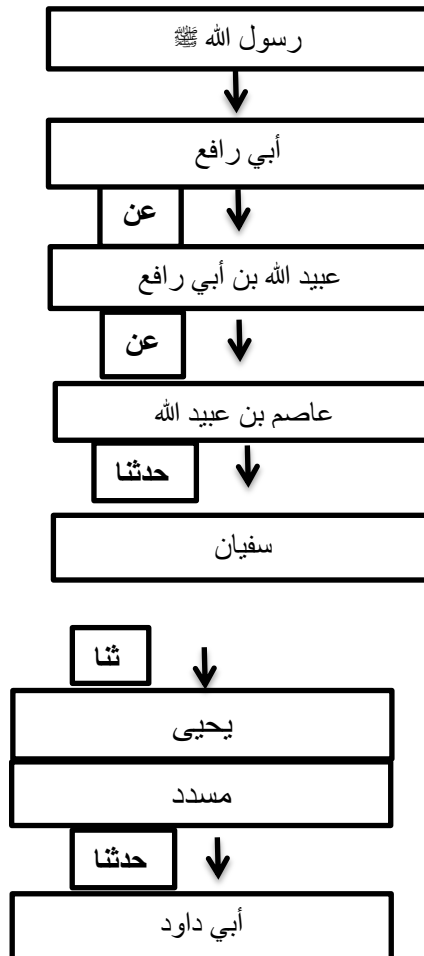
حدثنا يحيى بن سعيد عن سفيان, عن عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه قال: رأيت النبي ﷺ أذن في أذن الحسن يوم ولدته بالصلاة.

(Ahmad bin Hanbal, 1993)

C. TINJAUAN ATAS SANAD HADIS MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI DENGAN MENGUMANDANGKAN AZAN DAN IKAMAH.

Bagian ini membahas rincian *Rijal as-Sanad* beserta kualitasnya, sehingga diketahui masing-masing kualitas hadis yang dimaksud.

1. Skema *Rijal as-Sanad* hadis riwayat Abū Dāwūd adalah:



a) Abī Rāfi’.

Aslam Maula Rasulillah Saw. disebut *Maula Rasulillah* karena kedekatannya dengan Rasul Saw. Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkomentar dia adalah Sahabat. Hadis yang diriwayatkannya terdiri dari: Bukharī 5 hadis, Muslim 4 hadis, Abu Dāwud 9 hadis, at-Tirmizi 7 hadis, an-Nasai 4 hadis, Ibnu Majah 14 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 43 hadis, dan ad-Darimi 4 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

b) ‘Ubaidillah bin Abī Rāfi’

‘Ubaidillah bin Abī Rāfi’, merupakan *tabi’in* kalangan pertengahan. Menurut Abu Hatim, al-Khaṭīb dan Ibnu Sa’ad, dia adalah *siqah*, begitu juga dengan Ibnu Hajar dan Ibnu Hibban menyebunya dalam *aṣ-Ṣiqāh*. Hadis yang diriwayatkan antara lain: Bukharī 4 hadis, Muslim 4 hadis, Abu Dāwud 11 hadis, at-Tirmizī 12 hadis, an-Nasai 5 hadis, Ibnu Majah 10 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 27 hadis, dan ad-Darimi 4 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

c) Āṣim bin ‘Ubaidillah

‘Āṣim bin ‘Ubaidillah bin ‘Āṣim bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb al-‘Adawī al-Madanī, yang merupakan *tabi’in* kalangan biasa. Yahya bin Main, Ibnu Hajar, dan Ibnu Kharasy mengomentarnya dengan *ḍa’if* (*ḍa’iful ḥadīṣ*). Abu Hatim dan Al-Bukhārī berkomentar bahwa ‘Āṣim adalah seorang *munkarul ḥadīṣ*. An-Nasā’ī mengatakan diantara *Rijāl al-Ḥadīṣ* yang yang terkenal dengan ke-*ḍa’if*-annya adalah ‘Āṣim. Ibnu Sa’ad dan Khuzaimah bahkan menegaskan tidak boleh berhujjah dengan hadisnya. Ad-Dāruqutūni juga berpendapat hadis dari ‘Āṣim harus ditinggalkan. Akan tetapi Al-‘Ijlī berkomentar *Lā Ba’sa Bih*. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

d) Sufyān bin Sa’īd

Sufyān bin Sa’īd bin Masrūq aṣ-Ṣaurī, adalah dari kalangan *Tabi’u at-Tabi’in*, tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 161 H. Mengenai Sufyān bin Sa’īd, Malik bin Anas, Yahya bin Ma’in, Yahya bin Ma’in, an-Nasā’ī, Ibnu Sa’ad mengatakan bahwa dia adalah *siqah*, kemudian Ibnu Hajar menambahkan dia seorang *siqah ḥāfīz faqih*, *‘ābid*, *imām*, dan *hujjah*. Ibnu Hibban berkomentar bahwa dia termasuk dari para huffaz mutqin. Sufyān juga mendapat julukan *Amīr al-mu’minīn fī al-ḥadīṣ*.

(Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 353 hadis, Muslim 235 hadis, Abu Dāwud 247 hadis, at-Tirmizī 348 hadis, an-Nasai 315 hadis, Ibnu

Majah 215 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1626 hadis, dan ad-Darimi 274 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

e) Yahya bin Sa'id

Nama lengkap Yahya bin Sa'id bin Farrūkh al-Qaṭṭān at-Taimimī, merupakan *tabi'u at-tabi'in* kalangan biasa dan kunyahnya Abū Sa'id. Tinggal di Baṣrah, lahir 120 H dan wafat pada 198 H.

An-Nasai menjelaskannya sebagai *ṣiqah ṣabtun*, Ibnu Hajar menyebutnya *ṣiqah mutqin*, Abū Ḥātim menyebutnya dengan *ṣiqah ḥāfizun*. Al-'Ajli menyebutnya *ṣiqah* dan Ibnu Sa'ad juga mengatakan dia seorang *ṣiqah Ma'mun*, *Raḥḥan ḥujjah*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 298 hadis, Muslim 214 hadis, Abu Dāwud 231 hadis, at-Tirmizī 108 hadis, an-Nasai 341 hadis, Ibnu Majah 79 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1339 hadis, dan ad-Darimi 33 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

f) Musaddad

Musaddad bin Musarhad bin Musarbal al-Baṣrī, dan kunyahnya Abū al-Hasan al-Ḥāfiz, tinggal di Baṣrah, dan wafat pada 228 H.

Komentar dari Ahmad bin Ḥanbal, Yahya bin Ma'in dan Muhammad bin Hārūn mengomentarnya dengan seorang *ṣaduq* (jujur), sedang An-Nasai, Al-'Ijli berkomentar bahwa dia adalah *Ṣiqah*, menurut Ibnu Hajar dia *ṣiqah ḥāfizun*, sementara Ibnu Sa'ad, Musaddad adalah seorang *ṣiqah ma'mun*, dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *aṣ-Ṣiqāh*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

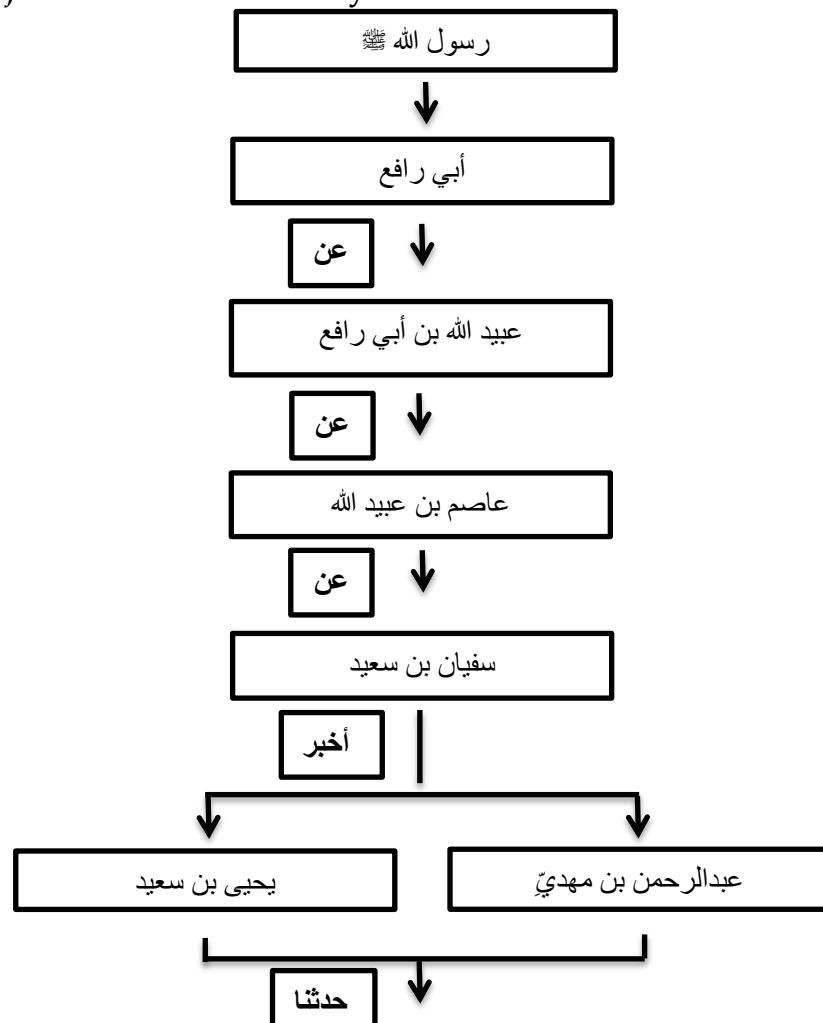
Hadis yang diriwayatkannya antara lain: Bukharī 395 hadis, Abu Dāwud 577 hadis, at-Tirmizī 1 hadis, an-Nasai 2 hadis dan ad-Darimi 27 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

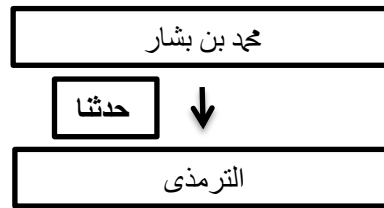
g) Abū Dāwud

Sulaimān bin `Asy'aṣ bin Syaddād bin `Amr bin `Āmir, dan kuniyahnya Abū Dawud, tinggal di Baṣrah, lahir pada tahun 202 H dan wafat pada 14 Syawal tahun 275 H.

Komentar kritikus hadis tentang Abū Dawud; Abū Bakar al-Khallāl menyebutnya *imām* yang dimuliakan pada masanya. Sementara al-Harawi memberi ulasan Abū Dawud salah seorang yang paling *ḥāfīz* terhadap hadis dan ilmu hadis, dan sanad dari Abū Dawud mempunyai derajat yang tinggi. Bahkan Musa bin Hārūn mengatakan Abū Dawud dilahirkan ke dunia ini untuk hadis. Abū `Abdullah bin Mundih menyamakan posisi Abū Dawud dengan Bukhāri, Muslim, dan an-Nasā`i. Ibnu Hajr mengatakan dia adalah *ṣiqah*, *zāhid*, dan *`ārifan bi al-ḥadīṣ*. (Ibnu Hajar al-`Asqalaniy, 1996)

2. Skema *Rijal as-Sanad* hadis riwayat at-Tirmīzi adalah:





- a) Untuk Abī Rāfi, ‘Ubaidillah bin Abī Rāfi’, ‘Āṣim bin ‘Ubaidillah, Sufyān bin Sa’id dan Yahya bin Sa’id telah disebutkan di atas.
- b) ‘Abd Rahman bin Mahdī

Nama lengkapnya ‘Abd Rahman bin Mahdī bin Hasan bin ‘Abd Rahman, merupakan *tabi’u at-tabi’in*, dan kuniahnya adalah Abu Sa’id. Tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 198 H.

Ahmad bin Hanbal, az-Zahabi menyebut ‘Abd Rahman bin Mahdī dengan sebutan *ḥāfiẓ*, kemudian Ibnu Hajr menambahkan bahwa dia *ṣiqah ṣabtun*. Ibnu Sa’ad memberikan komentar dengan sebutan *ṣiqah*, dan Abū Ḥātim menambahkan dengan sebutan *imām*. Dalam *aṣ-Ṣiqāh* dia juga disebutkan oleh Ibnu Hibban. ‘Abd Rahman bin Mahdī juga mendapat julukan *a’lam an-nās* oleh Ibnu Madini. Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 41 hadis, Muslim 154 hadis, Abu Dāwud 42 hadis, at-Tirmizi 121 hadis, an-Nasai 170 hadis, Ibnu Majah 74 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1082 hadis, dan ad-Darimi 7 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

- c) Muhammad bin Basyār

Nama lengkap Muhammad bin Basyār bin Usmān, merupakan *tabi’ul atba’* kalangan tua dan kuniahnya Abu Bakar, tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 252 H.

Abū Ḥātim berpendapat bahwa dia adalah *ṣaduq*, An-Nasā’i mengatakan dia seorang yang salih dan *lā ba’sa bih*, az-Zahabi, dia adalah seorang *ḥāfiẓ*. Ibnu Hajr menilai bahwa Muhammad bin

Bassyār merupakan seorang yang *siqah*, dan Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *as-Siqāh*.

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 192 hadis, Muslim 380 hadis, Abu Dāwud 75 hadis, at-Tirmizī 442 hadis, an-Nasai 189 hadis, Ibnu Majah 232 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 6 hadis, dan ad-Darimi 6 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

d) At-Tirmizī

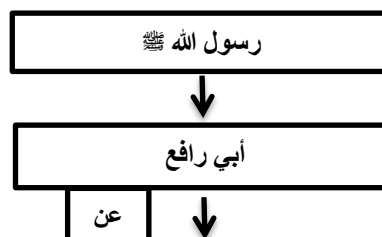
Nama lengkap Muhammad bin ‘īsyā bin Sūrah bin Mūsā bin Dahhāk, dan kunyahnya adalah Abū ‘īsyā at-Tirmizī. Semasa hidup at-Tirmizī sering berpindah-pindah, diantaranya Kharastan, Irak, dan Hijaz. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat paa tahun 279 H.

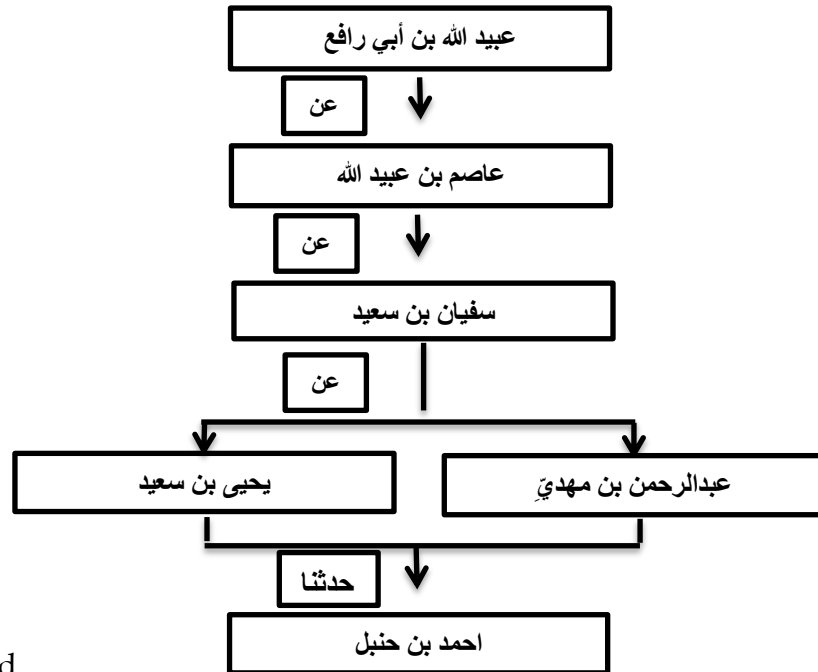
Ibnu Hajr berkomentar dari Khalīlī bahwa dia adalah seorang yang *siqah* dan diakui oleh Bukhāri dan Muslim. Ibnu Hibban juga menyebutkan namanya dalam *as-Siqāh*, sekaligus penghimpun dan penyampai hadis. Al-Idrīs menyebutkan bahwa at-Tirmizī merupakan penerus jejak para ulama hadis terhadulu dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Manṣūr al-Khālidi: sanad dari at-Tirmizī adalah *ṣaḥīḥ*.

3. Skema *Rijal as-Sanad* hadis riwayat Ahmad adalah.

Dalam riwayat Ahmad, terdapat tiga jalur periwayatan hadis untuk menyambut kelahiran bayi dengan mengazani. Adapun hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Skema hadis pertama:





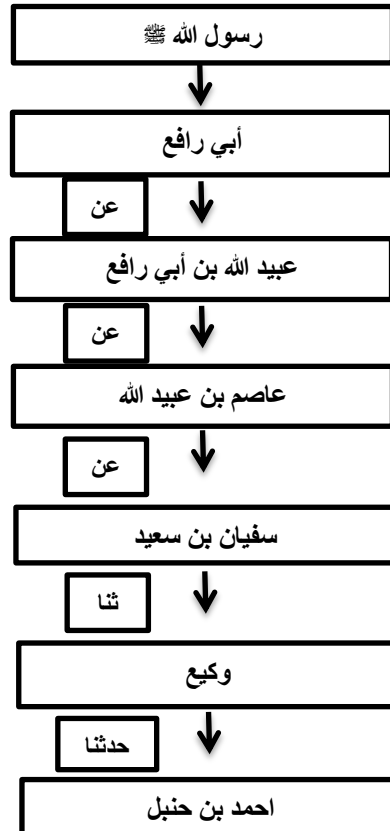
Tinjauan sanad

- 1) Untuk Abī Rāfi', 'Ubaidillah bin Abī Rāfi', 'Āṣim bin 'Ubaidillah, Sufyān bin Sa'id, Yahya bin Sa'id, dan 'Abd Rahman bin Mahdī, telah disebutkan di atas.
- 2) Ahmad bin Ḥanbal Nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Asy-Syaibānī. Kunyahnya adalah Abū 'Abdullah al-Marzawī. Beliau lahir di Bagdad pada tahun 164 H bulan Rabi'ū al-Awwal dan wafat pada hari Jum'at 12 Rabi'ū al-Awwal tahun 241 H.

Komentar ulama tentang Ahmad bin Ḥanbal; Yahyā bin Ādam mengatakan bahwa Hamda adalah imam kami, bahkan Ahmda adalah imam dunia jelas Qutaibah. Asy-Syafi'ī menyebut bahwa dia tidak menjumpai orang yang lebih *faqīh*, *zuhud*, *wara'*. Al-'Ijlī menyebut beliau adalah *ṣiqah*. An-Nasā'ī, dia adalah *ṣiqah*, Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa Ahmad bin Ḥanbal adalah seorang yang *ṣiqah ṣabtun*, *ṣadūq*, dan *kaṣīr al-ḥadīṣ*. Abū Zur'ah menyebut bahwa Ahmad hafalkan beribu-ribu hadis sehingga dianggap

sebagai *amir al- mukminin* dalam hadis.(Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

b. Skema Hadis kedua:



Tinjauan Sanad

- 1) Abī Rāfi’, ‘Ubaidillah bin Abī Rāfi’, ‘Āṣim bin ‘Ubaidillah dan Sufyān bin Sa’id, telah tersebut di atas.

- 2) Wakī’

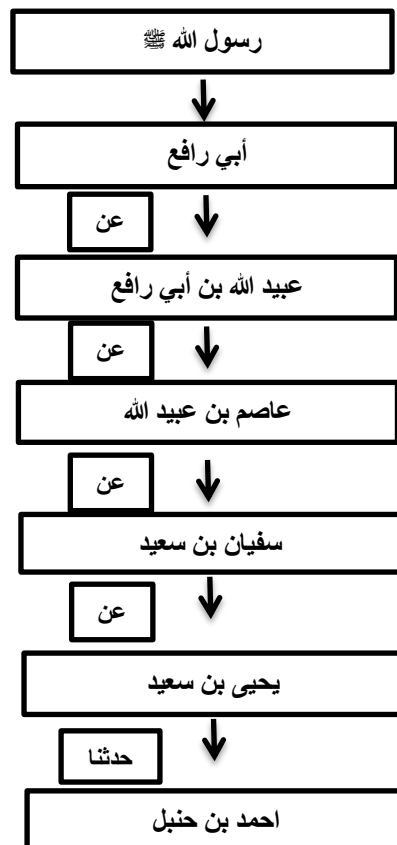
Nama lengkap Wakī’ bin al-Jarrah bin Malih, merupakan Tabi’in dari kalangan biasa, dan kunyahnya Abu Sufyān. Semasa hidupnya tinggal di negeri Kufah dan wafat pada tahun 196 H.

Komentar ulama terhadap Wakī’; al-‘Ijlī mengkategorikannya dengan *siqah*, dan Ibnu Hajr juga berpendapat bahwa selain *siqah*, dia juga seorang ahli ibadah. Ya’kub bin Syaibah dan Ibnu Hibban mengkategorikannya sebagai *ḥāfiz*, dan az-Zahabi menyebutnya seorang tokoh.

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 53 hadis, Muslim 333 hadis, Abu Dāwud 123 hadis, at-Tirmizī 212 hadis, an-Nasai 98 hadis, Ibnu Majah 454 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1822 hadis, dan ad-Darimi 9 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

3) Ahmad bin Ḥanbal, sebagaimana tersebut di atas.

c. Skema Hadis ketiga



Semua keadaan *Rijal Sanad* untuk hadis ke tiga ini telah disebutkan di atas secara lengkap.

D. HADIS MENYAMBUK KELAHIRAN BAYI DENGAN BERISTIAZAH.

Secara bahasa kata عوذ memiliki banyak variasi yang menimbulkan ragam makna, akan tetapi masih memiliki substansi yang sama yaitu perlindungan dan penjagaan. Variasi kata tersebut adalah عوذ - عاذبه - عوذ - عاذبه - عوذ - عاذبه yang berarti suatu perlindungan. Sedangkan yang bermakna

meminta perlindungan berasal dari kata – عوذ بالله – عوذ – اعاذه – تعوذ بالله (Ibn Manzur, 1999). استعاذه

Kata العوذ memiliki makna yang berasal dari الالتجاء إلى الغير و التعلق به yaitu mencari perlindungan (penjagaan) terhadap sesuatu yang lain dan bergantung kepadanya. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan perlindungan kepada orang lain. (Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahāni, tt) Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa makna istiazah dalam perkataan bangsa Arab adalah meminta perlindungan kepada sesuatu terhadap hal-hal yang tidak disukai. Dan istiazah atau meminta perlindungan kepada Allah Swt, agar terhidar dari kejahatan setan. (Muhammad Ali as-Sābūni, 1999) Hal ini berdasarkan firman Allah:

وإني عذت بربي وربكم أن ترجمون (ad Dukhan 20)
 (al Mu'minun 97) وقل رب أعوذ بك من همزات الشياطين.
 (Fussilat 36) وإما ينزغك من الشيطان نزغ فاستعذ بالله، إنه هو السميع العليم.

Dari beberapa ungkapan makna istiazah di atas, dapat disimpulkan bahwa istiazah merupakan suatu kegiatan untuk mencari perlindungan dari hal-hal yang tidak disukai atau ditakuti agar terciptanya rasa aman dari apapun. Dalam *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah*, makna yang terkandung di dalam kata عوذ ialah proses mencari perlindungan dari bahaya. (Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, 1970)

Adapun menyambut kelahiran bayi dengan cara beristiazah, bersumber pada firman Allah Swt, yaitu:

فلما وضعتها قالت ربّ إني وضعتها أنثى، والله أعلم بما وضعت وليس الذكر كالأنثى، وإني سميتها مريم وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم. (Ali Imran 36)

Dalam kitab-kitab tafsir, ayat di atas setidaknya memiliki dua kandungan makna atau pesan. Pertama, ayat di atas menjadi dalil

kebolehan memberi nama anak pada hari kelahirannya. Hal tersebut dapat dilihat secara zahir pada kalimat *وإني سميتها مريم* Pesan kedua yang terkandung dalam ayat di atas, adalah anjuran meminta pemeliharaan dan perlindungan kepada Allah Swt untuk anak yang baru saja dilahirkan. Pesan tersebut terkandung dalam kalimat *وإني أعيذها بك*. (Wahbah az-Zuhaili, 1991)

Ayat di atas dikuatkan dan sekaligus menjadi tafsir oleh hadis yang bersumber dari Abū Hurairah yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī pada *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan nomor hadis 4548, yaitu:

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه أن النبي ﷺ قال ما من مولود يولد إلا والشيطان يمسه حين يولد فيستهل صارخا من مس الشيطان إياه إلا مريم وابنها ثم يقول أبو هريرة واقرأوا إن شئتم وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم. (al Bukhari, 1993)

hadis tersebut didukung juga oleh hadis nomor 3371, bahwa Rasulullah SAW biasa memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain.

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن المنهال عن السعيد بن جبيرة عن ابن عباس رضي الله عنهما, قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يعوذ الحسن والحسين. ويقول: إن أباكما كان يعوذ بها إسماعيل وإسحاق أعوذ بكلمات الله التامة من كل شيطان وهامة ومن كل عين لامة.

(al Bukhari, 1993)

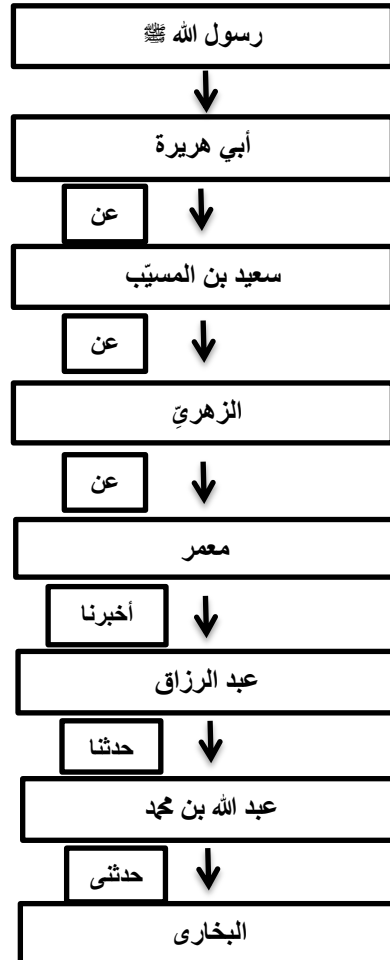
E. TINJAUAN ATAS SANAD HADIS MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI DENGAN BERISTIAZAH.

1. Hadis Riwayat Bukhari, nomor 4548:

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه أن النبي ﷺ قال ما من مولود يولد إلا والشيطان يمسه حين يولد فيستهل صارخا من مس الشيطان إياه إلا مريم وابنها ثم يقول أبو هريرة واقرأوا إن شئتم وإني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم

(al Bukhari, 1993)

Skema:



Tinjauan sanad

a. Abū Hurairah

Banyak perbedaan pendapat mengenai nama asli Abū Hurairah, akan tetapi yang paling populer, beliau bernama 'Abdurrahman bin Şokhrin dan sebutan Abū Hurairah adalah kunyahnya setelah masuk Islam. Beliau adalah guru hadis bagi kalangan sahabat karena telah banyak meriwayatkan hadis. Menurut al-Bukhārī, setidaknya ada delapan ratus lebih dari kalangan sahabat, tabi'in dan lainnya yang meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah. Ibnu 'Uyainah mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 57 H. Wafat pada tahun yang sama dengan 'Āisyah r.a.

Mengenai kualitas Abū Hurairah sebagai seorang perawi hadis, pun merupakan kalangan sahabat yang dekat dengan nabi, maka kualitasnya menurut Ṭalhah bin ‘Ubaidillah tidak perlu diragukan. Bukhārī, Muslim, Ahmad dan Nasā’i mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang paling hafiz dari semua perawi hadis. Ibnu Hajar menerangkan bahwa sanad dari Abū Hurairah adalah sanad yang paling *ṣaḥīḥ*, karena ketersambungan sanadnya dengan Rasulullah Saw dan bertemu secara langsung dengan Rasul ketika menerima suatu hadis. (Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

b. Sa’īd bin Musayyab

Nama lengkapnya Sa’īd bin Musayyab bin Hazn bin Abī Wahb bin ‘Amr bin ‘Ā’id bin ‘Imrān bin Mahzūm al-Qurasyī al-Makhzūmī. Lahir dua tahun setelah pemerintahan Umar bin Khaṭṭāb dan wafat pada tahun 100 H. Dalam *as-Siqāh*, dikatakan bahwa dia adalah seorang yang *faqīh*, agamawan, *wara’* dan *ābid*. Abū Ṭālib, Abū Zur’ah berkomentar bahwa Sa’īd bin Musayyab adalah seorang *siqah* dan *imām*. Menurut Ibnu Hajar, sanad dari Sa’īd bin Musayyab adalah *ṣaḥīḥ*. (Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 199 hadis, Muslim 143 hadis, Abu Dāwud 72 hadis, at-Tirmizi 65 hadis, an-Nasai 155 hadis, Ibnu Majah 97 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 317 hadis, Malik 120 hadis dan ad-Darimi 9 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

c. Az-Zuhrī

Nama lengkapnya Muhammad bin Muslim bin ‘Ubadillah bin ‘Abdullah bin Syihāb, merupakan *tabi’ut at-tābi’in* kalangan pertengahan, dan kunyahnya Abu Bakar. Tinggal di Madinah dan wafat pada 124 H. Ibnu Hajar menyebutnya sebagai seorang *faqīh*, *ḥāfiz* dan *mutqin*. Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 1181 hadis,

Muslim 606 hadis, Abu Dāwud 404 hadis, at-Tirmizi 280 hadis, an-Nasai 699 hadis, Ibnu Majah 296 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1721 hadis, Malik 269 dan ad-Darimi 9 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

d. Ma'mar.

Nama lengkapnya Ma'mar bin Rasyid al-ʿAzdī al-Ḥudānī, merupakan *tabi'ut at-tābi'in* kalangan tua, dan kunyahnya Abū 'Urwah. Semasa hidupnya tinggal di Yaman dan wafat pada bulan Ramadan tahun 153 H. Menurut Yahya bin Ma'in, al-'Ijli, Mu'aqiyah bin Ṣālih, dan Ya'qūb bin Syu'bah, Ma'mar merupakan seorang yang *siqah*. Abū Ḥātim dan an-Nasā'i berkomentar dia adalah *siqah ma'mun*, dan menurut Ibnu Hajr, dia serang *siqah sabtun*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *al-Ṣiqāh*, dan menyebutnya *faqīh*, *ḥāfiẓ*, dan *warā'*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996) Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 263 hadis, Muslim 300 hadis, Abu Dāwud 170 hadis, at-Tirmizi 146 hadis, an-Nasai 163 hadis, Ibnu Majah 71 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1169 hadis, dan ad-Darimi 36 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

e. 'Abd ar-Razzāq

Nama lengkap 'Abd ar-Razzāq bin Hammām bin Nafi', seorang *tabi'ut at-tābi'in* kalangan biasa, dan kunyahnya Abū Bakar aṣ-Ṣan'ānī. semasa hidup tinggal di Yaman, lahir pada tahun 126 H dan wafat pada bulan Syawal tahun 211 H. Abū Dāwud, Ibnu Hibban dia seorang yang *siqah*, an-Nasā'i menambahkan dia adalah *siqah sab*, Ibnu 'Adi memberikan keterangan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abd ar-Razzāq adalah *lā ba'sa bih*, Ibnu Hajr dia adalah *siqah ḥāfiẓ*, dan al-'Ijlī berpandangan dia *siqah* akan tetapi tertuduh sebabagai seorng Syi'ah. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkannya: Bukharī 120 hadis, Muslim 399 hadis, Abu Dāwud 172 hadis, at-Tirmizī 131 hadis, an-Nasā'i 99 hadis, Ibnu Mājah 76 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1646 hadis, dan ad-Darimī 38 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

f. 'Abdullāh bin Muhammad

Nama lengkap 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdullāh bin Ja'far bin al-Yaman bin Akhnas bin Khunais al-Ju'fā, seorang *tabi' al-atba'* kalangan tua, dan kuniahnya adalah Abū Ja'far al-Bukhārī al-Ḥāfiẓ, tinggal di Bukhara (sekarang Uzbekistan) dan wafat pada tahun 229 H.

Az-Zahabi dan al-Khalīlī berpendapat dia adalah *ṣiqah* dan hadisnya diterima. Abū Ḥātim mengatakan dia adalah *ṣadūq* (jujur), Ibnu Hajar *ṣiqah ḥāfiẓun*. Al-Ḥākim menjelaskan bahwa Abū Ja'far merupakan imam ilmu hadis pada masanya, karena itu al-Ḥākim berkomentar bahwa dia adalah seorang guru dan imam. Imām Bukhārī meriwayatkan sebanyak 44 hadis dari Abū Ja'far. Namanya juga disebutkan dalam *as-Ṣiqāh*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkannya: Bukharī 200 hadis, Muslim 399 hadis, Abu Dāwud 172 hadis, at-Tirmizī 131 hadis, an-Nasā'i 99 hadis, Ibnu Mājah 76 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1646 hadis, dan ad-Darimī 38 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

g. Al-Bukhārī

Nama lengkap Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Mug̃rah bin Bardizbah al-Bukhārī. Kuniahnya adalah Abū 'Abdillah al-Bukhārī, tinggal di Bukhara, lahir di bulan Syawal tahun 193 H dan wafat pada bulan Syawal tahun 256 H.

Sebagai perawi dengan sanad paling tinggi derajatnya dalam hadis, tentu saja al-Bukhārī merupakan sosok yang luar biasa dalam

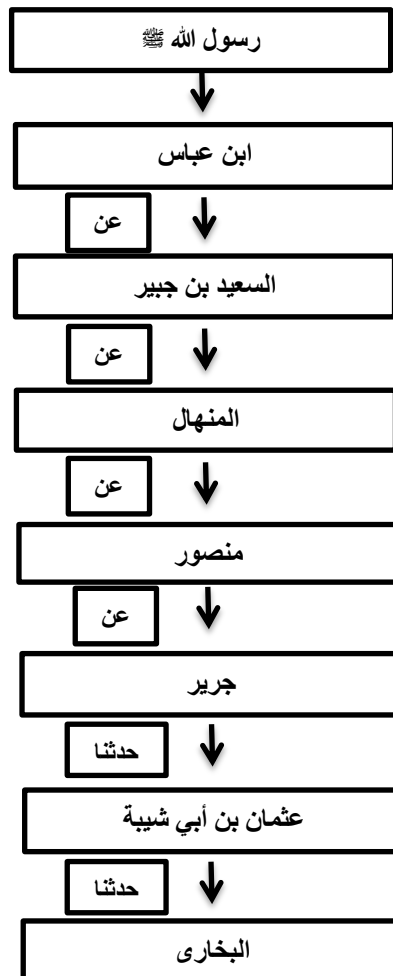
pandangan ulama, khususnya ulama hadis. Bahkan Muhammad bin Sullām mengatakan bahwa tidak ada orang seperti al-Bukhārī. Mengenai *siqah*nya al-Bukhārī, Musallamah dalam kitab *Aṣṣilah* mengatakan ukuran *siqah*nya al-Bukhārī dalam mengetahui hadis, adalah *siqah jalīl*. (Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

2. Hadis Riwayat Bukhari, nomor 3371:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن المنهال عن السعيد بن جبیر عن ابن عباس رضي الله عنهما, قال: كان النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعوذُ الحسن والحسين. ويقول: إِنَّ أباكما كان يعوذُ بها إسماعيل وإسحاق أعوذُ بكلمات الله التَّامَّة

من كلِّ شيطان وهامة ومن كلِّ عين لامة. (al Bukhari, 1993).

Skema:



Tinjauan Sanad

a. Ibnu 'Abbās

'Abdullāh bin 'Abbās bin 'Abd al-Muṭalib bin Hāsyim, tergolong sahabat nabi dan juga merupakan anak paman nabi Muhammad Saw. Kuniahnya adalah Abū al-'Abbās. Beliau wafat pada tahun 69 H. Ibnu Hajar dan az-Zahabi berkomentar dia adalah seorang sahabat seperti halnya Abū Hurairah. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 706 hadis, Muslim 357 hadis, Abī Dāwud 425 hadis, at-Tirmizi 328 hadis, an-Nasā'i 498 hadis, Ibnu Mājah 344 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 1897 hadis, Mālik 50 Hadis dan ad-Darimī 243 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

b. Sa'īd bin Jubair

Sa'īd bin Jubair bin Hisyām al-'Asadī al-Wālibī, termasuk golongan *tabi'in* kalangan pertengahan, dan kuniahnya Abū Muhammad dan Abū 'Adullah al-Kūfī, tinggal di Kufah, dan wafat pada akhir tahun ke 94 H.

Yahya bin Ma'in, Abū Qāsim aṭ-Ṭabarī, dan Abū Zur'ah ar-Rāzi menyebutnya *ṣiqah*. Az-Zahabi, dia adalah *ahlu al-a'lam*, Ibnu Hajar, menyebutnya *ṣiqah*, *sabtun*, dan juga *faqīh*. Namanya disebutkan Ibnu Hibbān dalam *as-Ṣiqāh*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkannya: Bukharī 147 hadis, Muslim 78 hadis, Abu Dāwud 77 hadis, at-Tirmizi 64 hadis, an-Nasā'i 122 hadis, Ibnu Mājah 50 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 349 hadis, Mālik 4 Hadis dan ad-Darimī 70 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

c. Al-Minhāl

Nama lengkapnya al-Minhāl bin ‘Amru al’Asdī, termasuk dalam golongan *tabi’in* kalangan biasa, tinggal di Kufah, dan tahun meninggalnya tidak diketahui.

Yahya bin Ma’in, an-Nasā’i dan al-‘Ijlī, menyebutnya *siqah*. Dāruqutni, menyebutnya *ṣaduq*. Ibn Hajr, juga menyebutnya *ṣaduq* akan tetapi terkadang *wahm*. Ibnu Hibbān juga menyebutnya dalam *as-Siqāh*. (Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 2 hadis, Abī Dāwud 6 hadis, at-Tirmizī 6 hadis, an-Nasā’i 5 hadis, Ibnu Mājah 9 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 28 hadis, dan ad-Darimī 1 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

d. Manṣūr

Bernama lengkap Manṣūr bin al-Mu’tamir bin ‘Abdullah bin Rabi’ah, dari kalangan *tabi’in* akan tetapi tidak bertemu sahabat. Kuniahnya Abū ‘Attab, dan semasa hidup tinggal di Kufah, wafat pada tahun 132 H. Al-‘Ijlī, Ibnu Hajr menyebutnya *siqah sabtun*. Abū Hātim, dia adalah *siqah*, Ibnu Sa’d, dia termasuk *siqah ma’mun*. (Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkannya: Bukharī 160 hadis, Muslim 99, Abī Dāwud 80 hadis, at-Tirmizī 62 hadis, an-Nasā’i 164 hadis, Ibnu Mājah 56 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 418 hadis, dan ad-Darimī 65 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

e. Jarīr

Bernama lengkap Jarīr bin ‘Abdul Hamīd bin Qarth ad-Dabbī. Merupakan *tabi’ut at-tābi’in* kalangan pertengahan. Kuniahnya Abū ‘Abdullāh ar-Rāzī. Semasa hidupnya tinggal di Kufah, lahir pada tahun 107 H dan wafat pada bulan Rabī’ al-Akhir tahun 188 H. Ibnu Abū Hātim ar-Rāzī, an-Nasā’i, al-‘Ijlī dan Muhammad bin

Sa'd berkomentar bahwa Jarir adalah seorang yang *siqah*. Sementara Ibnu Khirās berpendapat dia adalah *ṣadūq*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkan: Bukharī 127 hadis, Muslim 294, Abī Dāwud 101 hadis, at-Tirmizī 25 hadis, an-Nasā'i 118 hadis, Ibnu Mājah 29 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 78 hadis, dan ad-Darimī 36 hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

f. 'Usmān bin Abī Syaibah

'Usmān bin Muḥamad bin Ibrāhīm bin 'Usmān bin Khawāstī al-'Absī, termasuk golongan *tabī' al-atba'* dari kalangan tua. Kunyahnya adalah Abū al-Ḥasan. Semasa hidup tinggal di Kufah dan wafat pada bulan Muḥaram tahun 239H.

Yahya bin Ma'in dan al-'Ijlī menyebutnya *siqah*, az-Zahabi meneranga dia *ḥāfiz*. Dan Ibnu Hajar, dia seorang *siqah ḥāfiz*. Namanya juga disebutkan dalam *as-Siqāh*. Ḥusain bin Ḥabban dan Ibnu Abī Ḥātim menyebutnya *ṣadūq*. Imām Bukhārī meriwayatkan hadis darinya sebanyak 53 hadis, dan imām Muslim sebanyak 135 hadis. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996)

Hadis yang diriwayatkannya: Bukharī 61 hadis, Muslim 117, Abī Dāwud 311 hadis, Ibnu Mājah 46 hadis, Ahmad bin Ḥanbal 49 hadis, dan ad-Darimī 28. Hadis. (*Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis*, 2019)

3. Al-Bukhārī telah disebutkan di atas untuk tinjauan sanad hadis nomor 4548.

F. PENYELESAIAN DENGAN TA'ĀRUF AL-ADILLĀH TERHADAP HADIS MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI ANTARA MENGAZANI DAN MENGISTIAZAH.

Ta'āruḍ al-adillāh secara defenitif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui keakuratan dari dua dalil yang bertentangan atau kontradiktif terhadap masalah yang sama. Dalam kitab *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Wahbah az-Zuhaili mendefenisikan *ta'āruḍ* secara etimologi dengan uraian berikut (Wahbah az-Zuhaili, 2004) :

هو إعتراض كل واحد من الأمرين الآخر، مأخوذ من أن كل أمر أصبح في عرض الآخر
دون طوله

Secara terminologi, az-Zuhaili menyebutkan bahwa *ta'āruḍ* adalah (Wahbah az-Zuhaili, 2004) :

هو أن يقتضي أحد الدليلين حكماً في واقعة خلاف ما يقتضيه الدليل الآخر فيها

Al-Qadāmī mengatakan, *ta'āruḍ* adalah suatu ungkapan penolakan atas satu sama lain diantara dua dalil atau lebih karena dalil-dalil tersebut saling bertentangan atau berlawanan, dan sulit untuk dikompromikan. Karena dapat dimisalkan dalil yang satu mengatakan wajib, sedangkan dalil yang lain mengatakan haram. (Wahbah az-Zuhaili, 2004)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ta'āruḍ* mengandung ketentuan sebagai berikut:

1. Adanya dua dalil;
2. Kedudukannya sama;
3. Mengandung ketentuan yang berbeda (bertentangan);
4. Berkenaan dengan masalah yang sama;
5. Hukum yang sama dalam satu waktu. (Kamal Muctar, 1995)

Adapun *ta'āruḍ al-adillāh* dapat diselesaikan dengan empat langkah yaitu (Wahbah az-Zuhaili, 2004):

1. *Al-Jam'u wa at-Taufiq* yaitu mengumpulkan dalil-dalil yang terlihat bertentangan, kemudian mengkompromikannya, karena mengamalkan kedua dalil lebih baik daripada meninggalkan salah satu dalil yang lain.

2. *Tarjīh*, menguatkan salah satu antara dua dalil terhadap dalil lain, atau mendapatkan dalil yang kuat untuk diamalkan dan meninggalkan dalil yang lemah.
3. *Naskh*, membatalkan pelaksanaan hukum syari' dengan hukum yang baru dengan meneliti dalil mana yang lebih dahulu datang berupa ayat ataupun hadis, dan mana dalil yang datang kemudian.
4. *Tasāquṭ ad-Dalīlain*, jika ketiga cara di atas tidak dapat (tidak mungkin) ditempuh, maka cara terakhir adalah dengan meninggalkan kedua dalil yang bertentangan tersebut, kemudian dicari dalil yang lain. Dengan kata lain kedua-duanya tidak dipergunakan.

Berkaitan dengan kualitas satu hadis para ahli hadis sepakat bahwa untuk menilai kualitas suatu hadis, terlebih dahulu harus dilihat dari segi sanad dan matan hadis. Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, yang harus diteliti adalah rangkaian atau persambungan sanad dan keadaan pribadi perawi hadis yang menyangkut dua hal, yaitu; ke-*'adil*-annya yang berhubungan dengan kualitas pribadi perawi dan ke-*dabit*-annya yang berhubungan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal tersebut ada pada perawi hadis, maka perawi tersebut dapat dikatakan *siqah* dan hadis yang diriwayatkannya dapat diterima sebagai *hujjah*. (M. Alfatih Suryadilaga, 2015)

Melihat kepada *'Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* dengan objek kajian tinjauan atas sanad secara keseluruhan sebagaimana tersebut di atas, maka aplikasi penggunaan metode *Ta'āruḍ al-Adillāh* bisa dilakukan/diawali dengan menelaah temuan dalam kajian *'Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* di atas, dikarenakan adanya keberbedaan derajat yang muncul dalam susunan *Rijāl as-Sanad* atas dua tuntunan untuk kelahiran bayi, yaitu mengazani dan mengistiazahi.

Temuan keadaan *Rijal as-Sanad* yang muncul dengan menggunakan 'Ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* dalam hadis yang menjadi tuntunan penyambutan kelahiran bayi dengan mengazani dan mengistiazahi dapat dilihat dalam pembahasan keseluruhan *Rijal as-Sanad* sebagaimana tersebutkan di atas. Temuan tersebut melahirkan banyak istilah terkait dengan keadaan pribadi para *Rijal as-Sanad*, yaitu: *Ṣiqah*, *as-Ṣiqāh*, *Da'if* (*Da'iful Ḥadīṣ*), *Munkarul Ḥadīṣ*, *Lā Ba'sa Bih*, *Ṣiqah Ḥāfīz Faqīh*, *Ābid*, *Imām*, *Hujjah*, *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīṣ*, *Ṣiqah Ṣabtun*, *Ṣiqah Mutqin*, *Ṣiqah Ḥāfīzun*, *Ṣiqah Ma'mun*, *Raḥḥan Hujjah*, *Ṣaduq Ṣiqah*, *Zāhid*, *Ārifan bi al-Ḥadīṣ*, *Faqīh*, *Zuhud*, *Wara'kaṣīr Al-Ḥadīṣ*, *Faqīh*, *Ḥāfīz* dan *Mutqin*. (Mahmud at-Tahhan, 1995)

Menyambut kelahiran bayi dengan mengazani, ditemukan hadis dari Abī Rāfi' dengan jalur periwayatan Abū Dāwud, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Ḥanbal. Sedangkan penyambutan kelahiran bayi dengan cara istiazah, berdasarkan pada ayat ke 36 surat Ali Imrān dan dua hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī pada *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang bersumber dari Abū Hurairah dan Ibnu 'Abbās.

Menurut penilaian para kritikus hadis terhadap hadis-hadis menyambut kelahiran bayi dengan cara mengumandangkan azan, terdapat seorang perawi yang tidak dapat diterima sanadnya, yaitu 'Āsim bin 'Ubaidillah. Oleh karena itu, hadis yang bersumber dari Abī Rāfi' yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Ḥanbal berstatus sebagai hadis *ḍa'if*, bahkan ke-*ḍa'if*-annya menjadikan hadis yang bersumber dari Abī Rāfi' tersebut tidak boleh dikutip, apalagi berhujjah dengannya. Berdasarkan pengklasifikasian hadis *ḍa'if*, maka hadis yang bersumber dari Abī Rāfi' digolongkan kepada hadis matruk, karena terdapat seorang perawi yang ditolak periwayatannya. Hadis Matruk adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh kuat berbuat dusta (terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya), atau tampak

kefasikannya, baik dari perbuatan maupun ucapan atau orang yang banyak lupa atau banyak keragu-raguannya. Dalam arti lain disebutkan, bahwa hadis matruk adalah hadis yang dalam mata rantai sanadnya ditemukan seorang perawi yang tertuduh kuat melakukan dusta dalam penyampaian hadis, bahkan terkenal sering melakukan kesalahan. Sementara hadis menyambut kelahiran bayi dengan istiazah tidak ditemukan dalam mata rantai sanadnya satu perawipun yang ditolak, sehingga berstatus sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, karena sanad dari perawi atas kedua hadis tersebut dapat diterima dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

Setelah melakukan kajian terhadap kualitas mata rantai sanad secara keseluruhan, maka aplikasi *Ta'āruḍ al-Adillāh* bisa diawali dengan melakukan metode tarjih, yaitu dengan mengambil salah satu dalil yang lebih kuat diantara dua dalil, atau mendapatkan dalil yang kuat untuk diamalkan dan meninggalkan dalil yang lemah. Dengan memperhatikan temuan '*Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*' maka hasil penerapan tarjih sebagai bagian dari *Ta'āruḍ al-Adillāh* bisa disimpulkan bahwasanya hadis-hadis yang berisi tuntunan mengazani untuk menyambut kelahiran bayi tidak boleh dikutip, apalagi berhujjah dengannya dikarenakan terdapat seorang perawi yang tidak dapat diterima sanadnya, yaitu 'Āṣim bin 'Ubaidillah. Dan karenanya berstatus sebagai hadis *ḍa'if* yang tidak boleh dikutip, apalagi berhujjah dengannya. Berdasarkan pengklasifikasian hadis *ḍa'if*, maka hadis yang bersumber dari Abī Rāfi' digolongkan kepada hadis matruk, karena terdapat seorang perawi yang ditolak periwayatannya. Hadis Matruk adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh kuat berbuat dusta (terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya), atau tampak kefasikannya, baik dari perbuatan maupun ucapan atau orang yang banyak lupa atau banyak keragu-raguannya. Sementara pada hadis menyambut kelahiran bayi dengan istiazah tidak ditemukan dalam mata rantai sanadnya satu perawipun

yang ditolak, sehingga berstatus sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, karena sanad dari perawi atas kedua hadis tersebut dapat diterima dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

Selain aplikasi *Tarjih* sebagaimana di atas, dalam penyelesaian hadis menyambut kelahiran bayi dengan mengazani dan mengistiazahi, sebenarnya juga dapat dilakukan dengan cara *al-Jam'u wa at-Taufiq* dengan menerapkan masing-masing dalil pada waktu yang berbeda. Istiazah atau meminta perlindungan kepada Allah SWT dapat dilakukan kapanpun dan di manapun, artinya mengistiazahkan bayi tidak terkait waktu tertentu. Sedangkan mengazani bayi mempunyai waktu tertentu, yaitu hanya pada saat bayi dilahirkan. Ini merupakan satu kompromi berdasar kemaslahatan dikarenakan adanya aspek kebaikan yang dimunculkan diantara dua tuntunan tersebut. Kemaslahatan yang dimaksud adalah bacaan azan dan ikamah merupakan satu kalimat baik yang layak diperdengarkan ketika bayi dilahirkan, sedangkan istiazah merupakan bentuk pengharapan perlindungan kepada Allah SWT yang bisa dilakukan kapanpun, tidak terbatas pada satu moment tertentu mulai dari lahir, remaja bahkan sampai dewasa.

G. SIMPULAN

Ta'ārud al-Adillāh merupakan sebuah metode yang bersifat antisipatif terhadap kenyataan adanya dua dalil yang saling berbeda satu sama lain, pun demikian model antisipatif yang dimunculkan dalam metode ini bukan bersifat pilihan untuk saling mengalahkan atau menjatuhkan, hal ini dikarenakan adanya celah kompromi diantara keduanya dengan mempertimbangkan aspek kemaslahatan yang terkandung pada masing-masing tuntunan yang kebetulan saling berta'arud tersebut. Kompromis yang dilakukan bisa ditekankan pada cakupan alokasi waktu pengamalan yang berbeda, sebagaimana contoh dalam hal yang menjadi objek artikel

ini – baca: tuntunan mengazani dan mengistiazahi bayi yang baru dilahirkan – karenanya, cakupan pelaksanaan aplikasi metode *Ta'arud al-Adillāh* tidak hanya dengan mentarjih semata namun bisa dipilih pada cakupan lainnya yaitu *Al-Jam'u wa at-Taufiq*, dengan bersandar pada aspek kemaslahatan dan kebaikan dibalik tuntunan yang kebetulan saling berta'arud tersebut.

H. DAFTAR PUSTAKA

Abādī, Abī Tayyib Muhammad Syams al-Ḥaq al-'Azīm, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Al-Anṣārī, Jamāl ad-Dīn Abī al-Faḍl Muhammad bin Mukram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arabi* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 498.

Al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ragīb, *Al-Mufradād fī Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dār Ma'rifah, t.t.

Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Asqalānī, Syihāb ad-Dīn Abī al-Faḍl Ahmad bin 'Alī bin Muhammad bin Hajr, *Tahẓīb at-Tahẓīb*, Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Aẓdi, Abī Dāwūd Sulaimān Ibn al-'Asy'as al-Sajastāni, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Al-Baiḍawī Nāṣir ad-Dīn, *Tafsīr al-Baiḍawī; Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Al-Baiḍawī, Nāṣir ad-Dīn, *Tafsīr al-Baiḍawī; Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Al-Baihaqī, Abī Bakr Ahmad bin Ḥusain, *al-Jāmi' Lisyu'abil Imān*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003.

Al-Bukhārī, Abū Abdullāh Muhammad bin Isma'īl, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Tuhfah al-Mawdūdi Bī Ahkām al-Mawlūd*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- Al-Mabārkaḥūrī, Abī al-‘Ulā Muhammad ‘Abdu ar-Raḥmān bin ‘Abdu ar-Raḥīm, *Tuhfah al-Aḥwādī bi Syarh Jāmi’ at-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Tirmizī, Abī ‘Isa Muhammad Ibn ‘Isa Ibn surah, *Al-Jami’ al- Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Asror, Miftahul, *The Power of Azan: Kedahsyatan Cahaya Spiritual Azan*, Yogyakarta: Madania, 2010.
- Aṣ-Ṣābūnī Muhammad Alī, *Tafsīr Ayāt al-Ahkām Min al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- At-Tahhan, Mahmud, *Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, alih bahasa Ridwan Nasir, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Islāmī Wa Adillatuhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- _____, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdati wa asy-Syarī’ati wa al-Manhaji*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- _____, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdati wa asy-Syarī’ati wa al-Manhaji*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- _____, Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, II, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Hanbal, Imām Ahmad Ibn, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal Wa Bihāmisyihi Muntakhab kanza al-‘Amāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Hasaballah, Ali, *Uṣul Tasyri’ al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma’arif, ttp.
- Ibnu Zakariyā, Abī al-Ḥusain Ahmad bin Fāris, *Mu’jam Muqāyīs al-Lughah*, Kairo: Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1970.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Saṭa, Sayyid Abū Bakar, *Hasyiah I'ānah at-Ṭalibīn 'Alā Ḥāl Alfāz Faṭḥu al-Mu'īn*, ttp.: Harmain, t.t.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis & Musthalah Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pesanteren, 2013.